

Teori Belajar Dan Pembelajaran Anak Usia Dasar

Sufraini, Tegar Setia Budi, Putri Nur Aini

^{1,2}Universitas Negeri Islam Sunan kalijaga

³Universitas Airlangga

E-mail : 23204081035@student.uin-suka.ac.id , 22204085007@student.uin-suka.ac.id, putri.nur.aini-2021@fkm.unair.ac.id

Abstrak

Teori belajar menjadi elemen kunci bagi seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran kepada siswa, terutama dalam konteks kemampuan profesional guru dalam menjalankan tugas pokoknya dalam mengajar. Keterkaitan ini sangat relevan dengan persyaratan program pendidikan nasional, di mana seorang guru diharapkan memiliki pemahaman yang memadai dalam ilmu pedagogi, menjadikan teori belajar sebagai landasan yang esensial. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengulas beberapa teori terkenal tentang pengajaran dan pembelajaran yang diakui secara internasional oleh para ahli pendidikan. Pendekatan metodologi yang digunakan dalam penulisan ini adalah model analisis deskriptif kualitatif yang secara rinci menjelaskan suatu teori, memberikan pemahaman yang mendalam kepada pembaca. Meskipun isi teori mungkin terasa sederhana, penjelasannya memiliki relevansi yang signifikan.

Keywords: teori belajar, anak usia dasar, pembelajaran

PENDAHULUAN

Meneliti dan memahami proses belajar serta pembelajaran merupakan topik yang sangat menarik. Proses belajar adalah kegiatan yang berlangsung dan menjadi unsur yang sangat mendasar dalam pelaksanaan segala jenis dan tingkat pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan atau kegagalan pendidikan bergantung pada pelaksanaan proses pembelajaran oleh pendidik dan peserta didik (Muhibbinsyah, 2020).

Selama ini kita telah mengenal istilah belajar sejak usia dini. Bahkan kegiatan belajar telah kita alami sejak masih bayi. Seperti kebanyakan orang mendefinisikan belajar sebagai suatu proses yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dan yang tadinya tidak bisa menjadi bisa. Belajar tidak hanya sekedar memetakan pengetahuan atau informasi yang disampaikan, namun bagaimana melibatkan individu secara aktif membuat ataupun merevisi hasil belajar yang diterimanya menjadi suatu pengalaman yang bermanfaat bagi pribadinya (Anshori, 2019).

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar sebagai karakteristik yang membedakan

manusia dengan makhluk lain, merupakan aktivitas yang dilakukan sepanjang hayat manusia, bahkan tiada hari tanpa belajar (Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, 2015).

Belajar adalah upaya sadar yang dilakukan oleh individu untuk mengalami perubahan dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari tidakmemiliki sikap menjadi memiliki sikap yang benar, serta dari tidakmahiran menjadi mahir dalam melakukan suatu tindakan. Proses belajar tidak hanya terbatas pada peta pengetahuan atau informasi yang disampaikan, melainkan melibatkan individu secara aktif dalam menciptakan suatu pengalaman yang bernilai bagi dirinya sendiri (Peri & Karimah, 2022).

Belajar merupakan suatu aspek penting dalam kehidupan setiap individu, karena melibatkan usaha individu untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan melakukan perubahan untuk perkembangan pribadinya. Pembelajaran, yang merupakan suatu proses, menjadi kunci dalam mengolah pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan belajar. Hubungan antara belajar dan pembelajaran sangat erat, keduanya saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. Tujuan belajar mencakup deskripsi tentang tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa selama proses belajar berlangsung. Sementara itu, tujuan pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan kemampuan, membangun karakter, dan memajukan peradaban bangsa secara bermartabat, sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa (Muhammad Hasan, dkk, 2021).

Dengan demikian belajar memiliki definisi upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengalami perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa dalam melakukan suatu tindakan. Belajar merupakan proses manusia untuk bisa menguasai berbagai keterampilan, kompetensi dan sikap.

Dalam konteks pembelajaran, pemahaman dan penguasaan terhadap teori belajar merupakan aspek penting bagi para pendidik. Terdapat beberapa teori yang harus dikenal dan dipahami oleh pendidik sebagai landasan dalam merancang pengalaman pembelajaran. Teori belajar mencakup serangkaian prinsip yang saling terkait dan memberikan penjelasan terhadap berbagai fakta dan temuan yang terkait dengan peristiwa belajar. Implementasi pembelajaran dengan memanfaatkan teori belajar, serta mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang benar dan memilih materi yang tepat, akan mempermudah para peserta didik dalam memahami materi yang sedang dipelajari.

Penelitian terkait tema yang sama juga dilakukan oleh Abdurakhman dan Rusli (Abdurakhman & Rusli, 2013) dengan hasil penelitian teori belajar dan pembelajaran yang bersifat umum, terdapat kelebihan dan kekurangannya. Penelitian yang sama dilakukan oleh (Simanjuntak, 2018) , artikel yang ditulis memberikan gambaran singkat tentang beberapa teori belajar yang dihasilkan oleh para ahli. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas teori belajar dan pembelajaran khusus untuk usia dasar, teori apa yang cocok dengan kebutuhan anak usia dasar.

Berdasarkan paparan data di atas, penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan. Dengan mengkaji teori belajar yang terdapat pada beberapa artikel peneliti memperoleh

banyak informasi tentang teori belajar yang sesuai dengan anak usia dasar. Penelitian ini diharapkan membawa manfaat untuk para pendidik sebagai panduan dalam mengatasi berbagai kebutuhan siswa yang beragam dalam pembelajaran di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah suatu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber material yang tersedia di perpustakaan. Material-material tersebut mencakup buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang relevan, artikel, catatan, dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Selama kegiatan ini, peneliti melakukan proses pengumpulan, pengolahan, dan penyimpulan data secara sistematis dengan menggunakan metode atau teknik tertentu. (Sari & Asmendri, 2020).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif. Menurut Metode deskriptif merupakan serangkaian langkah yang diambil untuk secara obyektif merepresentasikan realitas yang terkandung dalam pertanyaan penelitian. Dengan kata lain, metode deskriptif digunakan sebagai pendekatan untuk mendeskripsikan dengan rinci semua konten yang terkait dengan subjek penelitian, sehingga memungkinkan pelacakan dan sistematika informasi yang ditemukan (Saputra & Mubin, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Belajar dan Pembelajaran

Istilah belajar sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda, walaupun secara praktis masing-masing kita sudah sangat memahami apa yang dimaksud belajar tersebut. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak berjalan menjadi berjalan, dari yang tidak bisa membaca menjadi bisa membaca dan sebagainya.

Definisi belajar juga disampaikan oleh (Jelita et al., 2023), belajar adalah suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk mengalami perubahan dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap yang benar, dan dari kurang terampil menjadi terampil dalam melakukan tindakan tertentu. Belajar tidak hanya melibatkan peta pengetahuan atau informasi yang disampaikan, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif individu dalam menciptakan atau merevisi hasil pembelajaran yang diterimanya, sehingga pengalaman tersebut menjadi bermanfaat bagi perkembangan pribadinya.

Wahab dan Rosnawati mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya ke arah yang baik maupun tidak baik. Melalui belajar, seseorang akan mengalami pertumbuhan, perkembangan dan perubahan dalam dirinya baik secara fisik maupun psikis (Wahab & Rosnawati, 2021)

Menurut Hilgard dan Bower, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman dan mendapatkan informasi atau menemukan (Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, 2015). Dengan demikian belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.

McKeachie menyatakan teori adalah seperangkat azas yang tersusun tentang kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata. Sedangkan Hamzah B. Uno menyatakan bahwa teori merupakan seperangkat preposisi yang didalamnya memuat tentang ide, konsep, prosedur dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variable yang saling berhubungan satu sama lainnya dan dapat dipelajari, dianalisis dan diuji serta dibuktikan kebenarannya (Uno, 2008)

Dari dua pendapat diatas Teori adalah seperangkat azas tentang kejadian-kejadian yang didalamnya memuat ide, konsep, prosedur dan prinsip yang dapat dipelajari, dianalisis dan diuji kebenarannya. Dapat disimpulkan bahwa teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Teori belajar merupakan Upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar, sehingga membantu kita memahami proses inern yang kompleks dari belajar.

Ruang Lingkup Teori Belajar

Selama proses belajar manusia pasti tak luput dari kesalahan. Untuk itu perlu adanya teori-teori belajar yang tepat yang diterapkan dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal. Teori-teori pembelajaran berpedoman pada prinsip-prinsip pembelajaran yang dihasilkan oleh kajian-kajian ahli psikologi Pendidikan. Teori-teori ini merupakan azas kepada para pendidik agar dapat memahami cara pelajar belajar. Selain itu, dengan adanya pengetahuan yang menyeluruh tentang teori ini pendidik diharapkan agar dapat menghubungkan prinsip dan hukum pembelajaran dengan kaedah dan teknik yang akan digunakan.

Secara umum terdapat empat macam teori belajar yang sudah dikenal, yakni : teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitif, teori belajar humanistic dan teori belajar konstruktivistik (Herliani et al., 2021)

1. Teori Belajar Behaviorisme

Menurut teori behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan). Teori belajar behaviorisme merupakan teori belajar yang lebih mengutamakan pada

perubahan tingkah laku siswa sebagai akibat adanya stimulus dan respon (Nahar, 2016)

Tujuan pembelajaran menurut teori behaviorisme ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas yang menuntut pebelajar untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Penyajian isi atau materi pelajaran menekankan pada ketrampilan yang terisolasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan. Pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat, sehingga aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku teks/ buku wajib dengan penekanan pada ketrampilan mengungkapkan kembali isi buku teks/buku wajib tersebut. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil belajar (Wahab & Rosnawati, 2021)

Aliran behaviorisme juga menganggap faktor lain yang penting adalah penguatan (reinforcement). Penguatan diartikan sebagai segala hal yang dapat memperkuat munculnya respons. Apabila penguatan positif diterapkan, respons akan menjadi lebih kuat. Begitu juga dengan penguatan negatif, di mana mengurangi penguatan akan tetap memperkuat respons (Nur'Aini et al., 2023). Seperti contoh misalnya, siswa diminta guru untuk menghafal 3 ayat al-alQur'an dalam sehari, jika ditambah ayatnya maka hafalan mereka akan semakin banyak dan mereka jadi terbiasa untuk menghafal ayat al-Qur'an. Akan tetapi ketika guru tidak memberikan tugas menghafal ayat Al-Qur'an dalam sehari saja, maka siswa akan berkurang semangatnya dalam menghafal ayat Al-Qur'an. Jadi penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting untuk diberikan dengan opsi ditambah atau dikurangi untuk memungkinkan munculnya respon.

Teori behaviorisme muncul akibat aliran psikologi behaviorisme yang menjelaskan bahwa perilaku manusia yang baik dan buruk dipengaruhi oleh lingkungannya. Beberapa tokoh aliran behaviorisme, diantaranya (Herliani et al., 2021) :

a. Edward Lee Thorndike

Menurut Thordike, belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indra. Respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, juga dapat berupa pikiran, perasaan, gerakan atau Tindakan. Teori ini disebut teori koneksionisme yang dikenal juga sebagai metode trial and error, diperkenalkan oleh Thorndike. Pada tahun 1980, Thorndike menjalankan eksperimen dengan menggunakan kucing sebagai subjek penelitiannya. Dalam pandangannya, belajar merupakan proses pembentukan koneksi antara stimulus dan respons yang diberikan oleh organisme sebagai tanggapan terhadap stimulus tersebut. (Maryani et al., 2023).

b. Clark Hull

Clark Hull juga menggunakan variabel hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan pengertian tentang belajar. Namun ia sangat terpengaruh oleh teori evolusi Charles Darwin. Baginya, seperti teori evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Oleh sebab itu, teori ini mengatakan bahwa kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh bagian manusia, sehingga stimulus dalam belajarpun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul mungkin dapat bermacam-macam bentuknya.

c. Edwin Guthrie

Edwin juga menggunakan variabel stimulus dan respon. Namun ia mengemukakan bahwa stimulus tidak harus berhubungan dengan kebutuhan atau pemuasan biologis sebagaimana Clark Hull. Ia juga mengemukakan, agar respon yang muncul sifatnya lebih kuat dan bahkan menetap, maka diperlukan berbagai macam stimulus yang berhubungan dengan respon tersebut.

d. Burrhus Frederic Skinner

Konsep-konsep yang dikemukakan oleh Skinner tentang belajar mampu mengungguli konsep-konsep lain yang dikemukakan oleh para tokoh sebelumnya. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, namun dapat menunjukkan konsepnya tentang belajar secara lebih komprehensif. Menurutnya, hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku.

Skinner (1904-1990) menganggap *reward* dan *reinforcement* merupakan faktor penting dalam belajar. Skinner berpendapat bahwa tujuan psikologi adalah meramal mengontrol tingkah laku. Pada teori ini, guru memberi penghargaan hadiah atau nilai tinggi sehingga anak akan lebih rajin. Teori ini juga disebut dengan *operant conditioning*. *Operant conditioning* adalah suatu proses penguatan perilaku operans yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat diulang kembali atau menghilang sesuai keinginan (Abdurakhman & Rusli, 2013)

Kelebihan Teori Behaviorisme menurut (Rohmah, 2021),

- 1) Sangat sesuai untuk mengembangkan keterampilan yang memerlukan latihan dan kebiasaan.
- 2) Mampu membimbing siswa dalam berpikir secara linear, konvergen, kurang kreatif, dan kurang produktif.
- 3) Mengarahkan siswa menuju pencapaian tujuan tertentu, sehingga memungkinkan mereka untuk berkreaitivitas dan berimajinasi secara bebas.

Kelemahan Teori Behaviorisme:

- 1) Pembelajaran siswa cenderung berpusat pada guru
- 2) Siswa hanya diharapkan untuk mendengarkan dengan patuh pada penjelasan guru dan menghafal informasi sebagai metode pembelajaran yang dianggap efektif.
- 3) Penggunaan hukuman verbal atau fisik terhadap siswa
- 4) Tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks
- 5) Tidak dapat menjelaskan alasan di balik gangguan dalam hubungan antara stimulus dan respons.

Penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran bergantung pada beberapa komponen, termasuk tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, karakteristik siswa, media, fasilitas pembelajaran, lingkungan, dan penguatan (Sugandi, 2007). Teori belajar behaviorisme mengarahkan siswa untuk berpikir, dengan pandangan bahwa proses pembentukan membawa siswa menuju pencapaian tujuan tertentu. Namun, dalam konteks ini, siswa dianggap kurang memiliki kebebasan untuk berkreasi dan berimajinasi. Pembelajaran yang mengadopsi teori behaviorisme melihat pengetahuan sebagai tujuan utama, di mana belajar diartikan sebagai perolehan pengetahuan dan mengajar sebagai transfer pengetahuan kepada siswa. Oleh karena itu, diharapkan bahwa siswa memahami ilmu yang diajarkan sesuai dengan penjelasan guru.

Metode pembelajaran behaviorisme tidak universal dan tidak cocok untuk semua mata pelajaran, karena pada dasarnya memerlukan latihan dan pembiasaan. Contohnya, metode ini lebih sesuai untuk mata pelajaran seperti percakapan dalam bahasa asing, olahraga, penggunaan komputer, dan sebagainya yang memerlukan latihan dan pembiasaan. Sanyata mencatat bahwa perkembangan pendekatan behaviorisme memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya konseling untuk mencapai perubahan dalam pikiran, perasaan, dan perilaku (Sanyata, 2012)

Metode pembelajaran behaviorisme diterapkan khususnya untuk melatih dan membimbing anak-anak yang membutuhkan dorongan, suka meniru, dan cenderung mengulangi perilaku setelah mendapatkan reward atau hadiah. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep belajar dalam teori behaviorisme menekankan latihan sebagai sarana agar perilaku terbentuk melalui hubungan stimulus-respons yang berulang-ulang, dengan dukungan penguatan berupa hadiah dan hukuman.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar menurut teori behaviorisme adalah proses interaksi antara stimulus dan respon yang relevan. Pendekatan ini menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman dan penguatan positif atau negatif. Teori behaviorisme dikenal dengan fokusnya pada respons yang teramati, tanpa mempertimbangkan proses kognitif internal atau pemikiran subjek.

2. Teori Belajar Kognitifisme

Teori belajar kognitivisme menekankan lebih pada proses pembelajaran daripada hasil dari pembelajaran itu sendiri. Belajar bukan hanya terbatas pada keterkaitan antara stimulus dan respon sebagaimana dijelaskan pada teori behaviorisme, akan

tetapi sebaliknya, dalam teori kognitivisme belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks (Baharuddin, 2015)

Teori belajar kognitif mulai muncul pada abad terakhir sebagai respons terhadap teori perilaku yang sudah berkembang sebelumnya. Berbeda dengan pandangan aliran behaviorisme yang memandang belajar sebagai proses mekanistik antara stimulus dan respon, pendekatan kognitif ini melihat belajar tidak hanya sebagai hubungan mekanis antara stimulus dan respon, melainkan sebagai aktivitas yang juga melibatkan proses mental yang terjadi di dalam individu yang sedang belajar (Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, 2015)

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Siti Rahmah (2022), bahwa teori ini juga mengakui konsep bahwa proses pembelajaran adalah hasil dari interaksi terus-menerus antara individu dan lingkungan, melalui proses asimilasi dan akomodasi. Teori kognitivisme menjelaskan bahwa pembelajaran yang terjadi pada individu merupakan hasil dari interaksi mentalnya dengan lingkungan sekitar, yang pada gilirannya menghasilkan perubahan dalam pengetahuan atau perilaku. Dalam konteks pembelajaran teori ini, disarankan untuk menggunakan media yang konkret, mengingat anak-anak belum dapat berpikir secara abstrak.

Peneliti yang mengembangkan teori kognitif ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (organizer) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner bekerja pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan.

Beberapa tokoh dalam aliran kognitivisme :

a. Teori Gestalt dari Wertheimer

Wertheimer dianggap sebagai pendiri teori Gestalt setelah dia melakukan eksperimen dengan menggunakan alat yang bernama stroboskop. Pada tahun 1923, Wertheimer mengemukakan hukum-hukum Gestalt dalam bukunya yang berjudul "Investigation of Gestalt Theory". Hukum-hukum itu antara lain : Hukum Kedekatan (Law of Proximity), Hukum Ketertutupan (Law of Closure), Hukum Kesamaan (Law of Equivalence).

b. Teori Schemata Piaget

Menurut Piaget, belajar terdiri dari tiga tahapan yaitu: asimilasi, akomodasi dan equilibrasi. Piaget juga mengemukakan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Menurut Piaget setiap anak mengembangkan kemampuan berpikirnya menurut tahap yang teratur. Pada satu tahap perkembangan tertentu akan muncul skema atau struktur tertentu yang keberhasilannya pada setiap tahap amat bergantung

pada tahap sebelumnya (Wahyuni et al., 2023). Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah :

- 1) Tahap Sensori Motor (dari lahir sampai kurang lebih umur 2 tahun)
- 2) Tahap Pra-operasional (kurang lebih umur 2 tahun hingga 7 tahun)
- 3) Tahap Operasi Konkrit (kurang lebih 7 sampai 11 tahun)
- 4) Tahap Operasi Formal (kurang lebih umur 11 tahun sampai 15 tahun)

c. Teori Belajar Sosial Bandura

Menurut Bandura bahwa Sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang. Seseorang belajar menurut teori ini dilakukan dengan mengamati tingkah laku orang lain (model), hasil pengamatan ini kemudian dimantapkan dengan cara menghubungkan pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya atau mengulang-ulang kembali. Dengan jalan ini memberi kesempatan kepada orang tersebut untuk mengekspresikan tingkah laku yang dipelajarinya.

Agar pendidik dapat lebih mudah menerapkan teori belajar kognitif dalam kegiatan pembelajaran, berikut adalah contoh aktivitas pembelajaran yang menggunakan pendekatan kognitif (Sartika et al., 2022):

- 1) Peserta didik diminta untuk menguraikan, menggambarkan, dan menceritakan pengalaman pribadi mereka kepada pendidik dalam bentuk kalimat.
- 2) Pendidik memberikan bantuan dan solusi saat peserta didik menghadapi masalah, juga membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
- 3) Peserta didik dibimbing untuk mengoptimalkan ide atau gagasan mereka, sehingga ide tersebut dapat terwujud.
- 4) Peserta didik diizinkan untuk berdiskusi selama pembelajaran, dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan materi dan menerima pertanyaan dari peserta didik lainnya.
- 5) Kemampuan kognitif peserta didik dapat ditingkatkan dengan visualisasi gambar pada materi pelajaran atau penggunaan permainan sebagai pendukung pemahaman materi.
- 6) Pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang bermakna, dengan menekankan bahwa aktivitas belajar tidak hanya berkuat pada hafalan semata.

3. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu

mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

Teori konstruktivisme menggambarkan cara di mana setiap pelajar membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman yang bersifat unik bagi setiap individu (Sugrah, 2019) Teori pembelajaran konstruktivisme memberikan kebebasan kepada individu yang ingin belajar atau mencari pemenuhan kebutuhannya. Dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhan tersebut, individu dapat aktif dalam proses pembelajaran, baik itu dalam menemukan kompetensi, pengetahuan, teknologi, dan aspek lain yang diperlukan untuk pengembangan diri mereka sendiri. Fasilitasi dari orang lain juga turut membantu dalam proses ini. Dengan demikian, teori ini memberikan ruang bagi keaktifan individu dalam upaya belajar dan pengembangan diri (Rangkuti, 2014)

Tujuan penggunaan pendekatan Konstruktivisme dalam pembelajaran adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa. Konstruktivisme memiliki keterkaitan yang erat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan belajar bermakna (*meaningful learning*). Kedua metode pembelajaran ini berada dalam konteks teori belajar kognitif. Konstruktivisme adalah pembelajaran yang memberikan leluasan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri atas rancangan model pembelajaran yang buat oleh guru (Masgumelar & Mustafa, 2021)

Bagi kaum konstruktivis, belajar adalah suatu proses organik untuk menemukan sesuatu, bukan suatu proses mekanis untuk mengumpulkan fakta. Dalam konteks yang demikian, belajar yang bermakna terjadi melalui refleksi, pemecahan konflik pengertian dan selalu terjadi pembaharuan terhadap pengertian yang tidak lengkap. Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut dapat ditarik sebuah inferensi bahwa menurut teori konstruktivisme belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan dengan cara mengabstraksi pengalaman sebagai hasil interaksi antara siswa dengan realitas baik realitas pribadi, alam, maupun realitas sosial. Proses konstruksi pengetahuan berlangsung secara pribadi maupun sosial.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar menurut teori konstruktivisme adalah proses membangun pengetahuan sendiri oleh seorang individu melalui proses interaksi dengan informasi pengalaman dan lingkungan.

Menurut Joshi dan Patankar menyebutkan bahwa, Asumsi dasar serta prinsip-prinsip dalam perspektif pembelajaran konstruktivis meliputi: Pembelajaran merupakan proses yang melibatkan keaktifan, Pembelajaran adalah aktivitas yang bersifat adaptif, Pembelajaran dipengaruhi oleh konteks di mana itu terjadi, Seluruh pengetahuan bersifat pribadi dan variatif. Konsep ini menekankan bahwa informasi tersebut dihasilkan oleh siswa (Joshi & Patankar, 2016)

Tokoh-tokoh pendidik yang menggagas pendekatan Konstruktivisme dalam belajar antara lain; John Dewey; Jean Piaget; Maria Montessori; dan Lev Vigotsky.

- 1) John Dewey
Dewey berpendapat bahwa Pendidikan seharusnya menjadi proses social yang berusaha untuk berhubungan dengan pengalaman siswa sebelumnya yang memungkinkan siswa membangun pembelajaran dan menghubungkannya dengan informasi baru. Lebih spesifik, Dewey mengatakan bahwa pengetahuan muncul dari situasi dimana pengalaman bermakna terjadi (Sinambela et al., 2022).
- 2) Jean Piaget
Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dalam bidang Pendidikan dikenal dengan nama konstruktivisme kognitif, yang menekankan bahwa seorang membangun pengetahuannya melalui berbagai jalur sesuai dengan perkembangan mental anak (Su'udi, 2022).
- 3) Maria Montessori
Mengembangkan metode pendidikan Montessori yang sangat sesuai dengan konsep konstruktivistik. Metode ini menekankan pentingnya kemandirian, eksplorasi, dan pembelajaran melalui tindakan.
- 4) Vygotsky
Vygotsky mengembangkan teori konstruktivisme dalam bidang Pendidikan yang dikenal dengan nama konstruktivisme social yang menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya.

Kelebihan teori konstruktivisme meliputi beberapa aspek (Cahyo, 2013) :

- 1) Guru Bukan Satu-satunya Sumber Belajar dan siswa didorong untuk menjadi aktif dalam pembelajaran. Pengetahuan dapat diperoleh tidak hanya dari guru, tapi dari lingkungan juga
- 2) Siswa Lebih Aktif dan Kreatif:
- 3) Pembelajaran Lebih Bermakna, siswa dapat mengaitkan pembelajaran di kelas dengan pengalaman pribadi mereka.
- 4) Siswa memiliki kebebasan untuk mengaitkan ilmu dengan lingkungan, sehingga terbentuk konsep yang lebih personal dan relevan bagi siswa.
- 5) Perbedaan Individual Terukur dan Dihargai.
- 6) Guru dan Siswa Berperan Sesuai Fungsinya:
Sedangkan kekurangannya:
 - 1) Proses Belajar yang Tidak Linier
 - 2) Tantangan Tinggi untuk Peran Siswa
 - 3) Peran Guru yang Kompleks
 - 4) Tantangan dalam Penyediaan Sarana Belajar
 - 5) Evaluasi yang Subjektif
 - 6) Tidak Mengatasi Perbedaan Individual dengan Optimal

Maka dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme memiliki kelebihan dan kekurangan dalam implementasinya terhadap pembelajaran. Sebuah pendekatan yang

baik mungkin memerlukan integrasi berbagai metode pembelajaran untuk mengatasi kebutuhan siswa yang beragam.

4. Teori Belajar Humanisme

Salah satu ide yang penting dalam dunia Pendidikan humanistik adalah siswa harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan sendiri perilakunya (*selfregulated learning*) apa yang akan dipelajari dan sampai tingkat mana, kapan dan bagaimana mereka akan belajar. Ide pokoknya adalah bagaimana siswa belajar mengarahkan diri sendiri, sekaligus memotivasi diri sendiri dalam belajar daripada sekedar menjadi penerima pasif dalam proses belajar (Forisma & Hidayat, 2023).

Aliran humanistik memandang bahwa belajar bukan hanya sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian yang ada. Domain tersebut meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa (Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, 2015)

Konsep dasar yang harus dijadikan acuan pada teori belajar ini adalah manusia memegang peranan penting pada kesuksesan dirinya sendiri. Untuk mencapai kesuksesannya, seorang individu harus memiliki motivasi yang kuat sehingga tidak pernah menyerah untuk terus belajar dengan tetap memperhatikan pada beberapa aspek penting, yaitu kognitif dan afektif. Adapun motivasi bisa berasal dari dalam maupun luar individu. Selain motivasi, seseorang juga harus memahami bagaimana cara belajar teori humanistik. Perpaduan antara keduanya diharapkan bisa menghasilkan kesuksesan.

Teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang biasa kita amati dalam dunia keseharian. Wajar jika teori ini sangat bersifat elektik. Teori apapun dapat dia manfaatkan asal tujuan untuk memanusiaakan manusia (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya itu) dapat tercapai.

Penerapan teori humanistik lebih menunjuk pada proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran (Herliani et al., 2021)

Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Berikut pendapat ahli terkait teori belajar humanistik :

1) Carl Rogers

Belajar dipandang sebagai fungsi keseluruhan pribadi, mereka berpendapat bahwa belajar yang sebenarnya tidak dapat berlangsung bila tidak ada keterlibatan intelektual maupun emosional peserta didik. Oleh karena itu menurut teori belajar humanisme bahwa motivasi belajar harus bersumber pada diri peserta didik. Roger membedakan dua ciri belajar, yaitu belajar yang bermakna dan belajar yang tidak bermakna (Parjuangan, 2022).

Belajar yang bermakna terjadi jika dalam proses pembelajaran melibatkan aspek pikiran dan perasaan peserta didik, dan belajar yang tidak bermakna terjadi jika dalam proses pembelajaran melibatkan aspek pikiran akan tetapi tidak melibatkan aspek perasaan peserta didik. Bagaimana proses belajar dapat terjadi menurut teori belajar humanisme? Orang belajar karena ingin mengetahui dunianya. Individu memilih sesuatu untuk dipelajari, mengusahakan proses belajar dengan caranya sendiri, dan menilainya sendiri tentang apakah proses belajarnya berhasil.

2) Arthur Combs

Belajar dipandang sebagai fungsi keseluruhan pribadi, mereka berpendapat bahwa belajar yang sebenarnya tidak dapat berlangsung bila tidak ada keterlibatan intelektual maupun emosional peserta didik. Oleh karena itu menurut teori belajar humanisme bahwa motivasi belajar harus bersumber pada diri peserta didik. Roger membedakan dua ciri belajar, yaitu belajar yang bermakna dan belajar yang tidak bermakna.

Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Anak tidak bisa matematika atau Sejarah bukan karena bodoh tetapi karena mereka enggan dan terpaksa dan merasa sebenarnya tidak ada alasan penting mereka harus mempelajarinya. Perilaku buruk itu sebenarnya tak lain hanyalah dari ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya. Untuk itu guru harus memahami perilaku peserta didik dengan mencoba memahami dunia persepsi peserta didik tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan peserta didik yang ada.

Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa peserta didik mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal arti tidaklah menyatu pada materi Pelajaran itu sehingga yang penting ialah bagaimana membawa si peserta didik untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi Pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya.

Perilaku internal membedakan seseorang dari yang lain. Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa peserta didik mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu sehingga yang penting ialah bagaimana membawa si peserta didik untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya.

Berikut ini beberapa contoh penerapan teori humanistik dalam pembelajaran:

- 1) Guru dapat memberikan reward kepada peserta didik yang telah berhasil melakukan suatu hal, agar peserta didik tersebut semakin semangat dalam pembelajaran.
- 2) Peserta didik perlu di hindarkan dari tekanan pada lingkungan sehingga mereka merasa aman untuk belajar lebih mudah dan bermakna.
- 3) Beri kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar.
- 4) Pendidik harus memfasilitasi peserta didiknya dengan memberikan sumber belajar yang mendukung.

Sebagian besar tindakan manusia mewakili upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan bersifat hierarkis (tingkatan). Dalam pembelajaran tugas utama guru yaitu bertindak supaya fasilitator yang membangun suasana kelas menjadi lebih efektif.

SIMPULAN

Dalam konteks kegiatan belajar, terdapat berbagai teori belajar yang perlu dipahami dan dikenali oleh pembelajar dan pengajar. Teori-teori ini membantu pembelajar dan pengajar memahami metode belajar yang efektif, memberikan pengetahuan yang objektif dan optimal dalam manajemen pembelajaran. Jurnal ini memperkenalkan beberapa teori belajar yang dihasilkan oleh para ahli, seperti Teori Belajar Behaviorisme oleh Edward Lee Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, B.F. Skinner. Teori Belajar Kognitifisme oleh Wertheimer, Piaget, Bandura. Teori Konstruktivisme oleh John Dewey, Jean Piaget, Maria Montessori, Vygotsky. Dan Teori Humanisme oleh Carl Rogers, Arthur Combs.

Semua teori ini bertujuan untuk memahami keunikan pembelajar masing-masing, sehingga pendidik dapat memilih dan mempelajari teori belajar apa yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswanya. Semua teori yang disebutkan dirasa tepat digunakan untuk anak usia dasar. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yakni peneliti hanya berfokus penggunaan teori untuk anak usia dasar, peneliti berharap akan ada pengembangan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(2).
- Adam, A. (2022, October 15). *Makalah Konsep Belajar Dan Pembelajaran*.
- Anshori, M. (2019). Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran Dalam Perspektif Al-qur'an. *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v1i1.56>

- Baharuddin. (2015). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Baharuddin & Esa Nur Wahyuni. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cahyo, A. N. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Yogyakarta: Diva Pers.
- Forisma, A., & Hidayat, T. (2023). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Humanistik Di Era 4.0 Paradigma Abraham Maslow Dan Ki Hajar Dewantara. *Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8.
- Herliani, Didimus Tanah Boleng, & Elyse T. M. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, A. R., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Teori Belajar Behaviorisme. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i3.16174>
- Joshi, G., & Patankar, Dr. P. (2016, March 12). Use Of Constructivist Pedagogy In Science Education.
- Maryani, D., Cholidah, N., & Fauziati, E. (2023). Pembelajaran Komputasi dalam Perspektif Teori Behaviorisme (Teori Edward Lee Thorndike). *Attractive : Innovative Education Journal*, 5. attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/862/716
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), Article 1.
- Muhammad Hasan, dkk. (2021). *Teori-Teori Belajar*. Klaten: Tahta Media Group.
- Muhibbin, S. (2010). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Proses Pembelajaran. *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), Article 1. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94>
- Nur'Aini, K. N., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2023). Teori Behaviorisme Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Hadits Nabi. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), Article 3.
- Parjuangan, M. Q. (2022). Kreativitas Dalam Perspektif Teori Humanistik Rogers. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.30596/intiqad.v14i1.10372>
- Peri, P. G., & Karimah, R. S. (2022). Memahami Teori Belajar Behaviorisme Dan Implementasi Dalam Pembelajaran. *Asaatidzah*, 2(1), Article 1.
- Rahmah, S. (2022). Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2(3), Article 3.

- Rangkuti, N. (2014). *Konstruktivisme Dan Pembelajaran Matematika*. Jurnal Darul Ilmi, 2(2).
- Rohmah, Z. A. (2021). *Teori-Teori Belajar*. UIN Walisongo Semarang.
- Sanyata, S. (2012). Teori dan Aplikasi Pendekatan Behaviorisme dalam Konseling. *Paradigma*, 14(7).
- Saputra, M. N. A., & Mubin, M. N. (2021). *Urgensi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Fenomena Radikalisme Di Indonesia*. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 3(1), 16–28. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v3i1.693>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sartika, S. B., Untari, R. S., Rezania, V., & Rochmah, L. I. (2022). *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Simanjuntak, R. (2018). Mengenal Teori-Teori Belajar. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 7(1), 47–60. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v7i1.43>
- Sinambela, P. N. J. M., Husain, D. L., Meisarah, F., Wolo, H. B., Hikmah, N., Tirta, G. A. R., Muhammadiyah, M., Hasan, M., Lailisna, N. N., Utami, G. A. O., & Sari, F. (2022). *Teori Belajar dan Aliran-Aliran Pendidikan*. Sada Kurnia Pustaka.
- Sugandi, A. (2007). *Teori Pembelajaran*. UPT MKK UNNES.
- Sugrah, N. (2019). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains. *Humanika : Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2).
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Su'udi. (2022). *Pembelajaran Konstruktivistik PAI dan Budi Pekerti sebagai Implementasi Pendidikan Karakter*. Penerbit NEM.
- Uno, H. B. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Adab.
- Wahyuni, T., Uswatun, N., & Fauziati, E. (2023). Merdeka Belajar dalam Perspektif Teori Belajar Kognitivisme Jean Piaget. *Tsaqofah*, 3(1), 129–139. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.834>